



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA IKAN KAKATUA (*Scarus Sp*) DI PULAU PANGGANG, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA

Analysis of factors that affect the price of the parrot fish at Panggang Island, in the Thousand Islands DKI Jakarta

Diana Puji Lestari, Aziz Nur Bambang*), Faik Kurohman

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, **Jurusan Perikanan**

Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang

Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah -50275, Telp/Fax. 0247474698

(*email : diana18.dpl@gmail.com*)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan Kakatua di perairan pulau Panggang dan mengetahui distribusi pemasaran ikan kakatua (*Scarus Sp*). Pengamatan dilakukan selama 14 hari. Hasil percobaan menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan kakatua adalah jumlah produksi. Karena saat produksi ikan Kakatua menurun maka harga akan naik, dan permintaan ikan akan turun. Saat produksi ikan meningkat maka harganya akan turun. Sedangkan, pada faktor kualitas tidak berpengaruh karena kualitas ikan kakatua yang telah di daratkan memiliki kualitas yang baik dan masih segar. Sementara itu, jumlah bakul tidak berpengaruh terhadap harga ikan, karena harga produksi ikan ditentukan oleh tengkulak. Distribusi pemasaran ikan di Pulau Panggang merupakan distribusi pemasaran yang relatif panjang, karena proses pengiriman barang dari produsen ke konsumen mencakup beberapa pelaku pemasaran dari dalam pulau Panggang ke luar pulau Panggang.

Kata Kunci : *Ikan Kakatua (Scarus Sp), Faktor harga, Pulau Panggang*

ABSTRACT

The objective of this research was to analyze the factors that affect the price of parrot fish in the waters of Panggang island and knowing distribution of marketing Parrot fish (Scarus Sp). Observation was carried out during 14 days. The results research show that the factors that influence price of the parrot fish are amount of production. Because when fish production decreases then the price will rise, and fish demand will decrease. When parrot fish production increases then the price will decrease. Meanwhile, the quality does not affect because the quality of parrot fish has been landed has a good quality and still fresh. Meanwhile, the number of baskets has no effect on fish prices, because the price of parrot fish production is determined by the middlemen. Parrot fish distribution in Panggang Island is a relatively long marketing distribution, because the process of delivering goods from producer to consumer includes some marketing actors from inside the Panggang island to outside Panggang island

Keywords : *Parrot Fish (Scarus Sp), Factor price, Panggang Island*

1. PENDAHULUAN

Wilayah Kepulauan Seribu memiliki tidak kurang dari 106 buah pulau kecil, salah satu dari pulau kecil tersebut adalah Pulau Panggang. Kondisi Pulau Panggang bisa dikatakan sebagai pulau terpadat diantara Pulau lainnya di Kepulauan Seribu selain masuk kedalam wilayah kerja, Pulau Panggang juga masuk kedalam Kabupaten Administrasi. Pada wilayah perairan pulau panggang sebagian besar penduduknya beprofesi sebagai nelayan dengan mayoritas nelayan alat tangkap yaitu bubu lipat, *gill net*, Pancing dan tonda. Kelurahan Pulau Panggang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kepulauan Seribu dengan luas 62,1 ha. Salah satu pulau di kelurahan tersebut adalah Pulau Panggang yang merupakan pulau berpenduduk cukup padat karena memiliki luas 9 Ha dengan jumlah penduduk 3.391 (Napitupulu D.L. et al. 2005).

Nelayan yang ada di perairan Pulau Panggang mayoritas merupakan nelayan berskala kecil dimana hasil tangkapaanya dijual kepada warga sekitar ke TPI Muara Angke dan dijual pada kapal pengangkut ikan yang lainnya. Hasil tangkapan nelayan bervariasi antar lain yaitu ikan tongkol, cakalang, bawal hitam, cendro, layang, kakap putih, kakatua dan kerapusalah satu komoditas hasil tangkapan yang melimpah adalah ikan kakatua.



Ikan Kakatua (*Scarus Sp*) merupakan ikan karang yang hidup pada perairan dangkal dengan kedalaman sampai 30 meter. Ikan Kakatua (*Scarus Sp*) banyak diminati hal ini dikarenakan rasanya yang enak dan harganya yang terjangkau. Harga ikan Kakatua pun terkadang berubah ubah karena nelayan memisahkan ikan kakatua dari jenis ukuran tubuh ikan kakatua tersebut. Pada penelitian ini memilih ikan kakatua (*Scarus Sp*) sebagai objek karena ikan Kakatua merupakan salah satu komoditas hasil tangkapan nelayan dan merupakan nilai ekonomis penting selain itu ikan Kakatua dapat dijadikan olahan ikan asin karena memiliki rasa yang enak. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan, karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa. Menetapkan harga terlalu tinggi akan menyebabkan penjualan akan menurun, namun jika harga terlalu rendah akan mengurangi keuntungan. Harga terbentuk jika terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Menurut Hanafiah dan Saefuddin (2006) mengatakan, bahwa ciri-ciri lain dari produk perikanan yang dapat berpengaruh pada harga adalah mutu, ukuran, dan warna dari produk tersebut. Mutu ikan yang biasanya diukur dengan *grade*, penting dalam pembentukan pola harga. Ikan ukuran besar (kualitas ekspor), konsumen akan menghargai dengan harga tinggi.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : timbangan roti, kamera, kalkulator, alat tulis dan kuisisioner, skorsheet organoleptik. yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi harga ikan Kakatua (*Scarus Sp*), jumlah produksi Ikan Kakatua (*Scarus Sp*), jumlah bakul, kualitas/mutu dan ukuran Ikan Kakatua (*Scarus Sp*).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang dimana mencakup :

a. Metode Studi Kasus

Pada penelitian ini kasus yang di dapat dari obyek yang telah dianalisa menghasilkan kasus yang lebih spesifik dan akan di teliti kembali, yaitu mengenai faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi harga ikan kakatua. Peneliti mengambil ikan Kakatua dikarenakan Ikan Kakatua merupakan komoditas hasil tangkapan nelayan yang banyak diminati masyarakat. Setelah menemukan suatu kasus dan mengumpulkan data-data dengan teknik wawancara kepada tengkulak, bakul dan nelayan, selanjutnya dilakukan pengolahan data-data yang telah didapatkan untuk dilaporkan.

b. Metode Pengambilan Data

Data Primer : yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati selama 14 hari dengan pihak yang bersangkutan secara langsung dengan obyek pengamatan, dan wawancara. Obyek ini meliputi nelayan, pengolah Ikan Kakatua, tengkulak dan pembakul.

Data primer yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Data harga ikan kakatua (*Scarus Sp*) dikumpulkan dengan metode observasi atau pengamatan secara langsung dengan mengumpulkan harga ikan kakatua (*Scarus Sp*).
2. Data jumlah produksi ikan kakatua (*Scarus Sp*) dikumpulkan dengan metode observasi atau pengamatan secara langsung dengan cara mengumpulkan data jumlah produksi ikan kakatua (*Scarus Sp*), Jumlah pedagang besar bakul ikan kakatua (*Scarus Sp*). Data jumlah bakul dikumpulkan dengan cara menghitung jumlah pedagang besar/bakul ikan yang ikut membeli ikan kakatua (*Scarus Sp*) pada tengkulak.
3. Kualitas atau mutu ikan kakatua (*Scarus Sp*) kualitas atau mutu ikan kakatua (*Scarus Sp*) diperoleh dengan cara melakukan uji organoleptik dengan pengambilan ikan kakatua (*Scarus Sp*) segar sebanyak 4 ekor, kemudian dihitung nilai kualitas ikan kakatua (*Scarus Sp*) per hari selama penelitian dengan menggunakan *scoresheet* yang di didasarkan pada 6 parameter yaitu kenampakan mata, insang, dinding perut, daging dan bau. Pengambilan dan pengujian organoleptik ini dilakukan oleh 5 panelis.

Data Sekunder : data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari Sudin Kelautan dan Perikanan Kab. Kepulauan Seribu yaitu Produksi ikan kakatua di Kepulauan Seribu pada tahun 2008–2010 dan badan Pusat Statistik Kepulauan Seribu tahun 2016 yaitu Jumlah nelayan di Kepulauan Seribu berdasarkan status nelayan pada tahun 2010-2015 adapun Jumlah alat penangkapan ikan yang dioperasikan di Kepulauan Seribu pada tahun 2011-2015

Analisis Data

a. Uji Organoleptik

Data primer yang didapat dari hasil penilaian pada pengamatan organoleptik dengan menggunakan *scoresheet* pada 4 sampel ikan yang telah didaratkan. Pengamatan organoleptik ini di didasarkan pada 6 parameter yaitu kenampakan mata, insang, dinding perut, daging dan bau yang dilakukan oleh panelis.

b. Uji Normalitas



Pada uji normalitas dilakukan dengan carametode Kolmogrov Smirnov menggunakan SPSS 20. Pada penelitian ini uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yaitu X₁, X₂, X₃, memiliki distribusi yang normal atau tidak, cara untuk melihat normalitas residual adalah melalui analisis uji *Kolmogorov smirnov*, uji *Kolmogorov smirnov* ini digunakan untuk menguji apakah sampel yang ada berasal dari populasi populasi yang mempunyai distribusi yang sama atau berbeda.

c. Uji Statistik F (Uji Serempak)

dalam penelitian ini menggunakan metode dengan cara membandingkan nilai signifikan atau nilai probabilitas dari hasil perhitungan SPSS 20 apakah nilai signifikansi tersebut lebih kecil atau lebih besar dari nilai standar statistic yakni 0,05.

d. Koefisien Determinasi

Dalam uji determinasi menggunakan SPSS 20. koefisien determinasi (R²) ini mencerminkan seberapa besar dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila R² = 1, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik buruknya suatu persamaan regresi di tentukan oleh R²nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

e. Metode Analisis Regresi dan Korelasi

Analisis regresi digunakan untuk mencari tahu pengaruh. Pada analisis regresi yang akan dicari adalah keeratan hubungan suatu variabel yang **Metode Analisis Korelasi**

Menurut Suparto (2014), korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) Korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan di antara dua variabel, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan tersebut. Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain biasa disebut dengan Koefisien Korelasi yang ditandai dengan "r". Adapun rumus "r" adalah :

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana;

r = nilai koefisien korelasi

x = nilai variabel pertama

y = nilai variabel kedua

N = jumlah data

Bila data yang diperoleh sudah normal maka akan dilanjutkan dengan uji hipotesis (One Way Anova), kaidah pengambilan keputusan adalah :

a. Berdasarkan signifikansi atau probabilitas

Nilai signifikansi atau probabilitas > α (0,05) maka diterima H₀

Nilai signifikansi atau probabilitas < α (0,05) maka ditolak H₀

b. Berdasarkan perbandingan F Hitung dan F Tabel

Jika, F Hitung > F Tabel maka H₀ ditolak (ada pengaruh perlakuan)

Jika, F Hitung < F Tabel maka H₀ diterima (tidak ada pengaruh perlakuan)

lain (hubungan sebab-akibat). Variabel penyebab disebut variabel penjelas atau sumbu x dan variabel terkena akibat atau variabel dependen atau sumbu y.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel pada analisis regresi maka perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut;

H₀ : tidak ada pengaruh antara produksi, jumlah bakul, dan mutu/kualitas terhadap terbentuknya harga ikan kakatua (*Scarus Sp*)

H₁ : ada pengaruh antara produksi, jumlah bakul, dan mutu/kualitas terbentuknya harga ikan kakatua (*Scarus Sp*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Nelayan, Jumlah Alat Tangkap, dan Nilai Produksi

Adapun jumlah nelayan, di Kepulauan Seribu seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah nelayan di Kepulauan Seribu berdasarkan status nelayan

Tahun	Jumlah Nelayan		Jumlah
	Nelayan Pemilik	Nelayan Pekerja	
2010	615	3.167	3.782
2011	610	3.125	3.735
2012	609	3.049	3.658

2013	607	2.158	2.765
2014	607	2.095	2.702
2015	602	2.179	2.781

Sumber: Badan Pusat Statistik Kepulauan Seribu, 2016

Jumlah nelayan di Kepulauan Seribu mengalami penurunan semenjak tahun 2010-2015, penurunan jumlah nelayan tidak signifikan (Tabel 1). Penurunan rata-rata jumlah nelayan di Kepulauan Seribu sepanjang tahun 2010-2015 sebesar 3,76%. Penurunan jumlah nelayan di Kepulauan Seribu merupakan akibat dari beberapa pelarangan alat tangkap dan beralihnya profesi menjadi pemandu wisata bahari.

Adapun jumlah alat tangkap Kepulauan Seribu seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah alat penangkapan ikan yang dioperasikan di Kepulauan Seribu

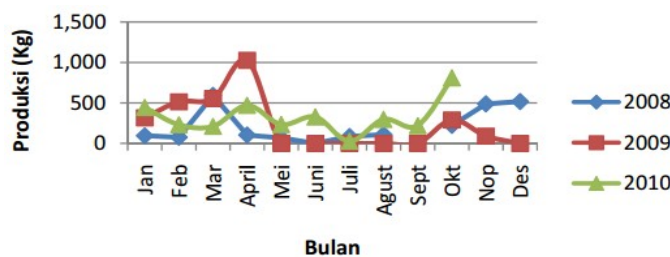
No	Jenis Alat Tangkap	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Payang	165	150	152	153	156
2	Jaring insang	19	15	15	18	20
3	Bagan tancap	150	124	24	24	23
4	Pancing	600	604	644	702	784
5	Bubu	610	628	628	643	678
6	Muroami	40	23	9	7	3
7	Lain-lain	253	242	223	224	254
Total		1.837	1.786	1.695	1.771	1.918

Sumber: Badan Pusat Statistik Kepulauan Seribu 2016

Hasil analisis deskriptif terhadap jumlah dan jenis alat penangkapan ikan yang dioperasikan di perairan Kepulauan Seribu, adanya peningkatan dari total jumlah alat tangkap yang dioperasikan dalam kurun waktu 5 tahun (2011-2015). Jenis alat tangkap di Kepulauan Seribu adalah payang, jaring insang, bagan tancap, 10 pancing, bubu, muroami, dan lain-lain. Alat tangkap yang paling dominan adalah alat tangkap pancing dan bubu.

Jenis alat tangkap secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2011-2015) sebesar 0,5%. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2014 ke 2015 sebesar 3,98% (Tabel 2). Peningkatan alat tangkap ikan di Kepulauan Seribu tidak signifikan, ini terjadi akibat pelarangan beberapa alat tangkap seperti muroami dan alat tangkap dengan alat bantu kompresor lainnya. Nelayan alat tangkap bubu dan pancing mengalami peningkatan akibat dari peralihan alat tangkap dari muroami menjadi nelayan bubu dan pancing. Alat alat tangkap diatas selain muroami merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan diperbolehkan untuk beroperasi.

Adapun nilai produksi harian ikan kakatua (*Scarus Sp*) di Pulau Panggang, Kepulauan Seribu adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Produksi ikan kakatua di Kepulauan Seribu pada tahun 2008–2010

Menurut Sudin Kelautan dan Perikanan Kab. Kepulauan Seribu Produksi Ikan kakatua di Kepulauan Seribu pada tahun 2008 sampai 2010 mengalami kenaikan, berturut-turut 2.359 kg/tahun, 2.795 kg/tahun, dan 3.269 kg/tahun. Produksi selama tahun 2008–2010 berfluktuasi pada setiap bulannya. Gambar 12 menunjukkan bahwa produksi relatif tinggi pada bulan Maret–April dan Oktober–November.

Berikut ini merupakan tabel produksi, alat tangkap serta nilai produksi pada Ikan Kakatua (*Scarrus Sp*) pada tahun 2015.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Alat Tangkap Ikan Kakatua Serta Nilainya



Keterangan	Jumlah
Produksi dalam ton	103,8 ton
Alat tangkap (Bubu)	103,8 ton
Harga rata-rata ikan per kg	Rp.25.938
Nilai produksi menurut jenis ikan (dalam Rp.1000)	Rp.2.692.390

Sumber: Badan Pusat Statistik Kepulauan Seribu 2015

Tabel diatas merupakan keterangan mengenai jumlah produksi Ikan Kakatua di Kepulauan Seribu pada tahun 2015 yaitu 103,8 ton, dengan menggunakan alat tangkap yaitu bubu. Pada umumnya Ikan Kakatua juga bisa tertangkap dengan *gill net* dan *payang*. Harga rata-rata Ikan Kakatua per kg yaitu Rp.25.938 dengan nilai produksi menurut jenis ikan yaitu Rp.2.692.390.

Distribusi Pemasaran Ikan Kakatua (*Scarus Sp*) di Pulau Panggang

Ikan kakatua yang sudah didaratkan, biasanya akan dibeli oleh pembakul dan pengolah ikan seperti pengolah ikan asin, ikan yang sudah diolah menjadi ikan asin sebagian dijual ke luar pulau seperti ke pasar pasar pulau lain dan ke luar kota yaitu ke DKI Jakarta .

Adapun distribusi pemasaran ikan kakatua adalah:

- Nelayan *collecting* → tengkulak → pengolah → konsumen
- Nelayan *collecting* → tengkulak → pedagang besar → pedagang kecil → konsumen
- Nelayan *collecting* → tengkulak → konsumen skala besar

Distribusi ikan kakatua yaitu ikan dibongkar dari kapal *collecting*, dimana pengurus kapal sudah bertransaksi dengan tengkulak/pembakul mengenai harga ikan. Pada Pulau Panggang terdapat 3 alur distribusi ikan kakatua yang pertama yaitu dari tengkulak ke pengolah lalu ke konsumen, pengolah disini adalah pengolah ikan asin yang dimana, olahan ikan asin akan dijual pada konsumen sekitar pulau dan luar pulau. Lalu yang kedua dari tengkulak, ke pedagang besar, setelah itu ke pedagang kecil dan selanjutnya ke konsumen. Pedagang besar yaitu seperti pasar ikan muara angke dan pasar luar saban, lalu pedagang kecil akan beli di pasar ikan muara angke atau pasar luar saban untuk dijual. Ketiga yaitu dari tengkulak ke konsumen besar, biasanya konsumen besar ini adalah pemilik restoran (*bos*) yang menyediakan menu ikan kakatua dalam skala yang banyak dan sudah sudah menjadi langganan beli ke tengkulak. Menurut Apriono *et al* dalam Sarwanto (2014) bahwa saluran pemasaran paling pendek yaitu produsen-pedagang pengecer-dan konsumen. Jual beli ikan di Pulau Panggang umumnya langsung pada tengkulak dikarenakan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) pada Pulau Panggang tidak aktif dikarenakan tidak ada nya perhatian dari pemerintah setempat dan kurangnya minat masyarakat Pulau Panggang terhadap Tempat Pelelangan Ikan.

Faktor Penentu Harga Ikan Kakatua (*Scarus Sp*) di Pulau Panggang

a. Produksi (X_1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan Kakatua (*Scarus Sp*) berukuran besar, sedang kecil berbeda beda dan mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena karna karna 2 faktor yaitu jika produksi ikan kakatua tinggi dikarenakan terjadinya banjir yang menyebabkan jumlah produksi ikan kakatua meningkat, Ikan Kakatua bukanlah ikan musiman jadi musim tidak berpengaruh pada ikan kakatua. Yang kedua, jika produksi ikan kakatua menurun hal itu dikarenakan faktor cuaca, yaitu terjadinya terang bulan bila malam hari.

Pada umumnya, ikan Kakatua ukuran besar di jual dengan harga sekitar Rp. 15.000-Rp.17.000, ikan Kakatua ukuran sedang di jual dengan harga sekitar 12.500-14.500 dan ikan Kakatua berukuran kecil dijual seharga Rp. 10.000-12.000. Namun harga ikan menjadi naik apabila terjadinya penurunan produksi ikan Kakatua. Berikut ini merupakan hasil dari rata-rata jumlah produksi Ikan Kakatua, nilai produksi dan juga rata-rata dari Ikan Kakatua ukuran besar, sedang dan kecil.

Tabel 4. Jumlah Rata-Rata Produksi dan Harga Harian Ikan Kakatua (*Scarus Sp*)

Jenis	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
Besar	10,5-25,0	15,000-17,000	157,500-425,000
Sedang	7,0-10,5	12,000-14,000	84,000-147,000
Kecil	6,0-9,2	10,000-12,000	60,000-110,400

Ikan Kaktua yang didaratkan untuk ukuran besar memiliki berat sekitar 102,6-127,9 gram, sedangkan untuk ikan ukuran sedang memiliki berat sekitar 42,1-57,5 gram, lalu untuk ikan Kakatua berukuran kecil memiliki berat sekitar 21-34,7 gram.

b. Kualitas/mutu (X_2)



Kualitas ikan Kakatua (*Scarus Sp*) diamati dengan memakai *scoresheet* organoleptik. Pengujian dilakukan dengan mengambil sampel 4 ikan kakatua besar, sedang dan kecil secara acak dari basket yang telah di daratkan oleh nelayan *Gill net* lalu diukur mutunya dengan menggunakan *scoresheet* sesuai dengan SNI 2006. Pengamatan ini terdiri dari kenampakan mata, lendir, permukaan, daging, serta konsistensi dari ikan Kakatua segar. Nilai mutu ikan Kakatua yang didaratkan adalah 7-9. Pada umumnya ikan kakatua yang diteliti kebanyakan masih segar dan selama penelitian tidak ditemuka ikan yang sudah rusak ataupun yang sudah berbau busuk, karena penanganan hasil tangkapan disimpan di dalam *box styrofoam* dan palka yang berisi es batu. Setelah itu hasil tangkapan ikan langsung dijual pada pengolah, pembakul atau langsung dijual ke pasar ikan Muara Angke dan Luar Saban.

Menurut Sulistijowati *et al*(2011) faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi mutu ikan tangkapan antara lain adalah, lokasi tangkapan, musim, metode penangkapan atau perangkap dan lain sebagainya. Pada nilai mutu ikan yang di dapatkan menggunakan *scoresheet*, mutu ikan tidak berpengaruh pada proses jual beli ikan yang dapat menurunkan harga, dikarenakan ikan-ikan yang memang masih segar dan kualitasnya cukup baik.

c. Bakul Ikan (X_3)

Bakul ikan Kakatua yang terdapat di Pulau Panggang berjumlah 4 orang pembakul. Jumlah bakul yang membeli ikan melalui tengkulak. Data yang diperlukan dari bakul ini yaitu harga jual ikan kakatua dan harga beli bakul. Jumlah bakul ikan Kakatua (*Scarus Sp*) terdiri dari 4 orang yang berasal dari tempat yang sama. Para bakul tersebut merupakan pedagang besar, dan juga pengolah, biasanya bakul-bakul tersebut menjual ikan kembali ke bakul kecil, pengolah ataupun luar pulau. Sistem pemasaran yang terjadi di Pulau Panggang dengan cara, hasil produk ditimbang dan di pisahkan menurut jenisnya juga menurut ukuran besar kecil nya ikan, kemudian tengkulak menjual kepada pembakul yang akan membeli pada tengkulak sesuai dengan jumlah produksi yang di dapatkan perhari nya. Penentuan harga pada Ikan Kakatua umumnya di tentukan oleh tengkulak sedangkan pembakul hanya membeli ikan sesuai dengan kebutuhannya saja. Menurut Nikijulw *et al dalam* Sarwanto (2014) bahwa pengumpul sangat menentukan harga jual ikan ditingkat produsen.

Analisis Faktor Penentu Harga Ikan Kakatua (*Scarus Sp*) di Pulau Panggang

1. Analisis Statistika

Uji F (Uji Serempak)

Pada Ikan Kakatua besar adalah 36,045 sedangkan nilai F tabel nya adalah 2,89 maka $36,045 >$ dari 2,89 yang artinya adalah variabel X (harga) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y (faktor-faktor yang mempengaruhi). Pada Ikan Kakatua berukuran sedang didapatkan F hitung yaitu 81,988 sedangkan nilai F tabel nya adalah 2,91 maka $81,988 >$ 2,91. Sedangkan pada Ikan Kakatua berukuran kecil nilai F hitung adalah 28,994 dan nilai F tabelnya adalah 2,91 maka $28,994 >$ 2,91 yang artinya terdapat pengaruh terhadap variabel X (faktor-faktor yang mempengaruhi) dengan variabel Y (harga)

Berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS 20 adalah jika nilai sig $<$ 0,05 maka variabel independent secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Jika nilai sig $>$ 0,05 maka variabel independent secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Pada Ikan Kakatua ukuran besar didapatkan $0,000 <$ 0,05 maka H_0 ditolak berukuran sedang di dapatkan $0,000 <$ 0,05 maka H_0 di tolak, dan pada ikan kecil di dapatkan $0,000 <$ 0,05 maka H_0 ditolak. Yang berarti adanya pengaruh variable independent yaitu harga ikan kakatua terhadap faktor faktor yang mempengaruhi.

2. Uji koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil output spss 20 bilai koefisien determinasi (R^2) ikan Kakatua berukuran besar yaitu 0,766 hal ini berarti 76,6% harga ikan kakatua berukuran besar ditentukan oleh jumlah produksi, mutu dan bakul. Dan sisanya 23,4% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pada ikan kakatua ukuran sedang didapatkan hasil yaitu 0,888 atau 88,8% yang artinya harga ikan kakatua berukuran sedang ditentukan oleh jumlah produksi, mutu dan bakul. Dan sisanya 11,2% di pengaruhi faktor-faktor lain. Pada ukuran ikan kakatua kecil didapatkan hasil yaitu 0,737 atau 73,7% yang artinya adalah harga ikan kakatua berukuran kecil ditentukan oleh jumlah produksi, mutu dan bakul. Dan sisanya 26,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini di lakukan melalui metode kolmogrov-smirnov yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS 20. Berdasarkan grafik yang di dapatkan dari SPSS dapat disimpulkan bahwa model regresi ini sudah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dapat dilihat melalui asymp Sig, Pada ikan besar menghasilkan data yaitu $0,489 >$ 0,05 maka data tersebut normal, pada ikan ukuran sedang menghasilkan data yaitu $0,233 >$ 0,05 maka data tersebut dikatakan normal, dan untuk ikan berukuran kecil menghasilkan data yaitu $0,038 <$ 0,05 maka data tersebut dikatakan normal.

4. Analisis Regresi

Ikan Kakatua (*Scarus psittacus*) berukuran Besar

$$Y = 21604,319 - 19,203 X_1 - 364,438 X_2 + 90,398 X_3$$

Persamaan fungsi diatas terlihat konstanta sebesar 21604,319 menyatakan jika tidak ada jumlah produksi, mutu, bakul dan berat maka harga ikan kakatua berukuran besar adalah 21.604/kg. Koefisien regresi jumlah produksi (X_{11}) sebesar -19,203 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kg jumlah produksi akan menurunkan harga sebesar Rp.19,203/-kg. Koefisien regresi mutu (X_{12}) sebesar -364,438 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 grade akan menurunkan harga sebesar 364,438/kg. Koefisien regresi bakul (X_{13}) sebesar 90,398 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 pedagang akan meningkatkan harga sebesar Rp.90,398/kg. Pada tingkat signifikan koefisien regresi ikan kakatua berukuran besar menghasilkan Sig produksi ($0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak; Sig mutu ($0,49 > 0,05$) maka H_0 diterima; Sig bakul ($0,160 > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya faktor kualitas dan bakul tidak berpengaruh pada ikan ukuran besar, sedangkan faktor yang berpengaruh adalah produksi. Hal ini disebabkan ketika produksi ikan turun maka harga ikan otomatis akan naik dan ketika produksi meningkat / melimpah maka harga Ikan Kakatua akan turun.

Ikan Kakatua (*Scarus psittacus*) berukuran sedang

$$Y = 16342,415 - 57,527 X_1 + 140,715 X_2 + 31,075 X_3$$

Persamaan fungsi diatas terlihat konstanta sebesar 16342,415 menyatakan jika tidak ada jumlah produksi, mutu, bakul dan berat maka harga ikan kakatua berukuran besar adalah 16.342/kg. Koefisien regresi jumlah produksi (X_{21}) sebesar -57,527 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kg jumlah produksi akan menurunkan harga sebesar Rp.-57,527,-/kg. Koefisien regresi mutu (X_{22}) sebesar 140,715 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 grade akan meningkatkan harga sebesar 140,715/kg. Koefisien regresi bakul (X_{23}) sebesar 31,075 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 penjual akan meningkatkan harga sebesar Rp.31,075/kg. PadaTingkat signifikan koefisien regresi ikan kakatua berukuran sedang menghasilkan Sig produksi ($0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak; Sig kualitas ($0,169 > 0,05$) maka H_0 diterima; Sig bakul ($0,311 > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya faktor kualitas dan bakul tidak berpengaruh pada ikan ukuran sedang hal ini disebabkan kualitas pada ikan Kakatuamasih segar dan tidak mengalami penurunan mutu, pada bakul tidak berpengaruh hal ini disebabkan karna harga suatu produksi ditentukan oleh tengkulak.Sedangkan pada bakul tidak berpengaruh hal ini disebabkan karna harga suatu produksi ditentukan oleh tengkulak. Pada faktor yang berpengaruh yaitu faktor produksi. Hal ini disebabkan ketika produksi ikan turun maka harga ikan otomatis akan naik dan ketika produksi meningkat / melimpah maka harga Ikan Kakatua akan turun.

Ikan Kakatua (*Scarus psittacus*) berukuran kecil

$$Y = 13492,276 - 52,816 X_1 - 18,491 X_2 + 15,107 X_3$$

Persamaan fungsi diatas terlihat konstanta sebesar 13492,276jika tidak ada jumlah produksi, mutu, dan bakul maka harga ikan kakatua berukuran besar adalah 13.492/kg. Koefisien regresi jumlah produksi (X_{31}) sebesar -52,816 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kg jumlah produksi akan menurunkan harga sebesar Rp.52,816/kg. Koefisien regresi mutu (X_{32}) sebesar -18,491 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 grade berat akan menurunkan harga sebesar 18,491/kg. Koefisien regresi bakul (X_{33}) sebesar 15,107 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 penjual akan meningkatkan harga sebesar Rp.15,107/kg. Pada tingkat signifikan koefisien regresi ikan kakatua berukuran kecil menghasilkan Sig produksi ($0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak; Sig kualitas ($0,229 > 0,05$) maka H_0 diterima; Sig bakul ($0,779 > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya faktor kualitas dan bakul tidak berpengaruh pada ikan ukuran kecil hal ini disebabkan kualitas pada ikan Kakatuamasih segar dan tidak mengalami penurunan mutu, pada bakul tidak berpengaruh hal ini disebabkan karna harga suatu produksi ditentukan oleh tengkulak.Sedangkan pada bakul tidak berpengaruh hal ini disebabkan karna harga suatu produksi ditentukan oleh tengkulak. Pada faktor yang berpengaruh yaitu faktor produksi. Hal ini disebabkan ketika produksi ikan turun maka harga ikan otomatis akan naik dan ketika produksi meningkat / melimpah maka harga Ikan Kakatua akan turun.

5. Analisis Korelasi**a. Ikan Kakatua (*Scarus Sp*)berukuran besar**

Ikan kakatua berukuran besar menghasilkan korelasi harga dengan jumlah produksi ($-0,849 > 0,5$) maka tolak H_0 artinya kedua variabel tidak mempunyai hubungan searah. Tidak searah mempunyai makna jika variabel produksi besar maka variabel harga menjadi kecil, korelasi harga dengan kualitas ($-0,181 > 0,5$) maka terima H_0 kedua variabel ini bersifat tidak searah, korelasi harga dengan bakul ($-0,806 > 0,5$) maka tolak H_0 kedua variabel ini bersifat tidak searah. Artinya terdapat keeratan antara produksi, kualitas dan bakul.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi ikan kakatua ukuran besar menghasilkan korelasi harga dengan produksi ($0,000 < 0,05$), korelasi harga dengan kualitas ($0,283 > 0,05$), korelasi harga dengan bakul ($0,183 > 0,05$). Artinya yang memiliki keeratan hubungan serta faktor yang berpengaruh pada ikan kakatua berukuran besar adalah adalah produksi.

b. Ikan Kakatua (*Scarus Sp*) berukuran sedang



Ikan kakatua berukuran sedang menghasilkan korelasi harga dengan jumlah produksi ($-0,938 > 0,5$) \korelasi harga dengan kualitas ($0,355 > 0,5$) korelasi harga dengan bakul ($0,229 > 0,5$) kedua variabel ini bersifat searah, Artinya terdapat keeratan antara produksi, mutu dan bakul.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi ikan kakatua ukuran sedang menghasilkan korelasi harga dengan produksi ($0,000 < 0,05$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan kualitas ($0,037 > 0,05$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan bakul ($0,187 > 0,05$) maka terima H_0 . Artinya yang memiliki keeratan hubungan serta faktor yang berpengaruh pada ikan kakatua berukuran sedang adalah produksi. Hal ini disebabkan ketika produksi ikan turun maka harga ikan otomatis akan naik dan ketika produksi meningkat / melimpah maka harga Ikan Kakatua akan turun.

c. Ikan Kakatua (*Scarus Sp*) berukuran kecil

Ikan kakatua berukuran kecil menghasilkan korelasi harga dengan jumlah produksi ($-0,851 > 0,5$) maka tolak H_0 artinya kedua variabel tidak mempunyai hubungan searah, korelasi harga dengan kualitas ($0,022 < 0,5$) maka terima H_0 kedua variabel ini bersifat searah, korelasi harga dengan bakul ($-0,679 > 0,5$) maka tolak H_0 kedua variabel ini bersifat tidak searah. Artinya terdapat keeratan antara produksi dan bakul.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi ikan kakatua ukuran kecil menghasilkan korelasi harga dengan produksi ($0,000 < 0,05$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan kualitas ($0,901 > 0,05$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan bakul ($0,494 > 0,05$) maka terima H_0 . Artinya yang memiliki keeratan hubungan serta faktor yang berpengaruh pada ikan kakatua berukuran sedang adalah produksi sedangkan pada mutu dan jumlah bakul tidak memiliki keeratan, hal ini dikarenakan mutu pada Ikan Kakatua yang didaratkan memiliki kualitas yang bagus dan masih segar, otomatis tidak ada penurunan harga. Sedangkan pada bakul tidak berpengaruh hal ini disebabkan karena harga suatu produksi ditentukan oleh tengkulak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari penelitian ini faktor faktor yang mempengaruhi harga ikan Kakatua ukuran besar, sedang dan kecil adalah jumlah produksi sedangkan mutu dan bakul tidak berpengaruh. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dimana jika produksi ikan Kakatua banyak maka harganya pun akan turun dan jika produksi ikan Kakatua sedikit maka harga ikan Kakatua akan naik. Adapun mutu dan jumlah bakul tidak berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kakatua hal ini dikarenakan, ikan Kakatua yang didaratkan oleh nelayan masih segar dan tidak mengalami penurunan mutu, harga ikan pun tetap, adapun jumlah bakul tidak berpengaruh karena ditentukan oleh tengkulak.
2. Distribusi pemasaran ikan Kakatua yang ada di Pulau Panggang Kepulauan Seribu merupakan distribusi pemasaran yang relatif panjang, karena proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen mencakup beberapa pelaku pemasaran baik dari pulau panggang hingga luar pulau panggang. Yaitu bermula dari produsen (nelayan) kepada penjual pengumpul dan pengolah selanjutnya sampai pada konsumen yang berada di luar pulau maupun di dalam pulau.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya TPI (Tempat Pelelagnn Ikan) di Pulau Panggang yang berperan yang berperan untuk menstabilkan harga ikan Kakatua.
2. Produksi ikan Kakatua di Pula Panggang lebih di tingkatkan secara optimal, namun perlu dijaga mutu ikan baik untuk ikan segar maupun ikan olahan sehingga nelayan mendapatkan harga yang memadai sesuai kuantitas dan kualitas ikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafiah, A. M dan A. M. Saefuddin. 2006. Tataniaga Hasil Perikanan UII Press Jakarta, 28 hlm.

Mustakim, Gunawan Tanuwidjaja, Lo Leonardo Agung Mulyon, Devi Calista, Silvanus, Evanti Andriani Suwandi, Margareta Pranoto. 2013. Desain Rumah Nelayan yang Berkelanjutan, menunjang, *Coastal Eco-city* di Pulau Panggang, Kepulauan Seribu. DKI Jakarta. Jurnal Perspektif Arsitektur. Vol.3 (2). Hal.1-17

Sarwanto, Catur. Eko Sri Wiyono.Tri Wiji Nurani dan John Haluan. 2013. Kajian Sistm Pemasaran Ikan Hasil Tagkapan Nelayan di Kabupaten Gunung Kidul. Provinsi DIY



- Sulistijowati, Rieny. Otong Suhara Djunaedi. Jetty Nurhajati. Eddy Afrianto. Zalarin Udin. 2011. Mekanisme Pengasapan Ikan. Unpad Press
- Napitupulu, D.L.S.N. Hodijah dan A.C.Nugroho. 2005. Solo Economic Assessment In The User of Reef Resources by Local Community and Other Direct Stakeholders. A research Report. Terangi. Jakarta:140 hlm
- Suparto.2014. Analisis Korelasi Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Siswa dalam Memilih Perguruan Tinggi. Jurnal IPTEK Vol. 18 (2) : Hlm. 1-9